

**FUNGSI TARI NGANTAR PANOMPO DALAM  
UPACARA ADAT NAIK DANGO PADA SUKU DAYAK KANAYATN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh:**

**REGARIA TINDARIKA**

**NIM F06110010**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI DAN MUSIK  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2015**

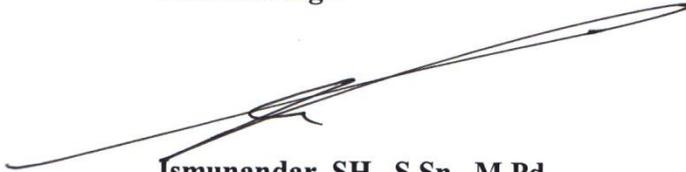
**FUNGSI TARI NGANTAR PANOMPO DALAM  
UPACARA ADAT NAIK DANGO PADA SUKU DAYAK KANAYATN**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**REGARIA TINDARIKA  
NIM F06110010**

**Disetujui,**

**Pembimbing I**



**Ismunandar, SH., S.Sn., M.Pd.  
NIP 196910182005011002**

**Pembimbing II**



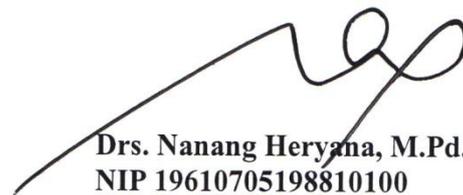
**Imma Fretisari, M.Pd.**

**Mengetahui,**



**Dr. H. Martono, M.Pd.  
NIP 196803161994031014**

**Ketua Jurusan**



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.  
NIP 19610705198810100**

## **FUNGSI TARI NGANTAR PANOMPO DALAM UPACARA ADAT NAIK DANGO PADA SUKU DAYAK KANAYATN**

**Regaria Tindarika, Ismunandar, Imma Fretisari**

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

*Email: tindarikaregaria@yahoo.co.id*

**Abstark:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi tari *Ngantar Panompo* dalam upacara adat *Naik Dango* pada suku Dayak Kanayatn. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif, dengan sumber data Agus Frengki, Saena, Laitus dan Adang yang mengetahui tentang tari *Ngantar Panompo* dan upacara adat *Naik Dango*. Data tersebut adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa fungsi tari *Ngantar Panompo* adalah sebagai ritual terakhir atau penutup dalam upacara adat *Naik Dango*. Tari *Ngantar Panompo* adalah tari yang bersifat ritual, tujuannya untuk meringankan beban dengan memberikan *Panompo* atau upeti berupa hasil pertanian dan peternakan untuk tuan rumah yang mengadakan upacara.

**Kata Kunci:** Fungsi, Tari *Ngantar Panompo*, *Naik Dango*.

**Abstract:** The aim of this research is to know the function of *Ngantar Panompo* Dance in *Naik Dango* Traditional Ceremonies on Dayak *Kanayatn*. The method that is used in this research is descriptive in from qualitative, when the source of the data are coming from Agus Frengki, Saena, Laitus and Adang which are known fully about *Ngantar Panompo* dance in Sungai Ambawang District. Moreover, the writer used interview, observation and documentation as the technique. The result of data analysis showed that the function of *Ngantar Panompo* dance is the last rites or closing in *Naik Dango* Traditional Ceremonies. *Ngantar Panompo* dance is a ritual dance, aims to ease the burden by giving tribute or *Panompo* in the form of agricultural and livestock for host the ceremony.

**Key word:** Function, Tari *Ngantar Panompo*, *Naik Dango*.

Masyarakat Dayak Kanayatn mayoritas hidup sebagai petani. Cara masyarakat Dayak Kanayatn mengungkapkan rasa syukur kepada *Jubata* (Sang Pencipta) atas keamanan, kesehatan, panen padi yang diperoleh, dan berharap panen selanjutnya akan lebih baik lagi dengan melakukan upacara adat yang diselenggarakan setahun sekali. Upacara adat tersebut dinamai *Naik Dango*. Upacara ini dilaksanakan di rumah-rumah (lumbung disetiap keluarga), namun dewasa ini pelaksanaan upacara adat *Naik Dango* hanya dilaksanakan pada kecamatan-kecamatan yang berbeda secara bergiliran setiap tahun sesuai dengan keputusan hasil rapat para Dewan Adat Dayak (DAD). Dimulai pada tahun 1985, *Naik Dango* diselenggarakan bersama di tingkat Kalimantan Barat oleh masyarakat Dayak Kanayatn (Ajisman, 1998). Masyarakat Dayak Kanayatn

mendiami wilayah Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, dan Kabupaten Kubu Raya.

Upacara adat *Naik Dango* terdiri dari beberapa ritual upacara seperti, upacara *Nyangahatn*, yaitu upacara yang bertujuan untuk memohon kepada *Jubata* agar pelaksanaan upacara adat *Naik Dango* dapat berjalan dengan lancar. Kemudian dilanjutkan dengan ritual tari *Nimang Padi*. Tari *Nimang Padi* adalah tarian untuk mendoakan padi agar panen selanjutnya lebih baik. Terakhir adalah ritual tari *Ngantar Panompo*. Tari *Ngantar Panompo* berfungsi sebagai salah satu ritual yang ada di dalam upacara adat *Naik Dango*, hal ini terbukti karena tari *Ngantar Panompo* masuk kedalam ciri-ciri tari yang bersifat ritual. Ciri-ciri tersebut antara lain, pertama diperlukan tempat pertunjukan yang sudah dipilih sebelumnya, yang dianggap sebagai tempat yang banyak mengandung nilai historis, sakral atau magis. Kedua, pemilihan hari penyelenggaraan pertunjukan yang biasanya juga dianggap sakral. Ketiga, pemain-pemain terpilih yang dianggap suci dan telah mensucikan diri secara spiritual. Keempat, seperangkat sesaji yang biasanya disajikan sebelum acara pertunjukan dimulai atau pada saat jalannya pertunjukan. Kelima, tujuan diadakannya pertunjukan. Keenam, busana yang dikenakan oleh para pemain.

Dalam tradisi masyarakat Dayak, *Panompo* adalah upeti. *Panompo* memiliki macam-macam bentuk, seperti burung Enggang, rumah betang dan sampan. Itu tergantung pada kebiasaan atau ciri khas masyarakat di setiap kecamatan, misalnya dari kecamatan Sungai Ambawang bentuk *panomponya* seperti sampan berkepala *Nabau* (naga) tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Tari *Ngantar Panompo* berfungsi sebagai tari ritual yang bertujuan untuk meringankan beban yang ditanggung oleh kecamatan yang sedang melakukan upacara *Naik Dango*. *Panompo* yang diberikan biasanya berupa hasil pertanian dan peternakan daerah setempat, misalnya ayam kampung, beras, beras ketan, kelapa, minyak kelapa, gula, kopi, babi, sekapur sirih, telur, *solenkng* (beras ketan di dalam bambu), *tangkeatn* (padi), rokok daun, *tumpi* (cucur), dan lain-lain.

Dalam skripsi ini peneliti mengangkat empat rumusan masalah yang dibahas, oleh karena itu, peneliti akan memaparkan dari ke empat alasan mengapa peneliti mengangkat rumusan masalah tersebut. Alasan pertama peneliti mengangkat proses pelaksanaan upacara adat *Naik Dango* adalah untuk mengetahui tata upacaranya, baik dari segi waktu, tempat, sesajen, fungsi dan nilai yang terkandung di dalam upacara ini.

Alasan kedua adalah membahas bentuk penyajian tari *Ngantar Panompo* dalam Upacara Adat *Naik Dango* untuk mengetahui gerak, pola lantai, jumlah penari, iringan tari, tata rias dan busana. Widaryanto (2009), secara etimologis berasal dari kata *choreo* yang artinya tari dan *graphos* artinya penulisan atau catatan. Jadi koreografi adalah penulisan atau catatan dari sebuah tarian. Gerak merupakan elemen utama dari tari baik lokomotor (berpindah tempat) maupun non lokomotor (gerak di tempat). Gerak lokomotor dalam tarian ini adalah gerak *bakayuh*, *totong* dan *bawakng* sedangkan gerak non lokomotor adalah pose, tangan dikepakkan, hentak dan tangan dikepakkan bergantian. Pada dasarnya, gerak yang ada di dalam tarian ini diambil dari keseharian atau kegiatan sehari-hari masyarakat suku Dayak Kanayatn. *Bakayuh* yang berarti mengayuh sampan

dan *bawakng* gerakan memetik atau memanen padi. Tari *Ngantar Panompo* merupakan satu di antara tari ritual yang ada di Indonesia. Tarian ini diciptakan oleh leluhur masyarakat Dayak Kanayatn berdasarkan pengalaman hidup dan ungkapan perasaan mereka pada masa lalu. Tari *Ngantar Panompo* bertujuan untuk mengantarkan upeti kepada tuan rumah yang mengadakan upacara adat *Naik Dango*. Pola lantai yang digunakan dari kecamatan Ambawang lebih dominan garis lurus dalam bentuk diagonal, horizontal dan vertikal. Jumlah dan jenis kelamin tidak ditentukan dalam tarian ini. Tugas penari untuk mengangkat *Panompo* adalah para lelaki yang terdiri dari 1 sampai 4 orang. Hal itu disebabkan karena pria Kanayatn sangat menghormati wanita, mereka tidak ingin para wanita melakukan tugas berat selama mereka masih mampu melakukannya. Selain lelaki, para wanita turut serta dalam tarian ini. Mereka mendampingi para lelaki mengantarkan *Panompo*. *Tumanggung* atau ketua adat juga berperan dalam tarian ini. *Tumanggung* yang biasa terdiri dari 1 sampai 2 orang, bertugas untuk membuka jalan pada tarian ini di barisan paling depan. Iringan tari dalam tari *Ngantar Panompo* tersebut antara lain *bawakng* dan *Jubata* yang terdiri dari alat musik *dau*, *ketebung*, dan *gong*. Busana yang dikenakan sangat bervariasi, tergantung dari asal daerah masing-masing. Ada yang memakai baju dari bahan bludru atau satin berhiasakan manik-manik dan adapula baju berbahan kulit kayu atau *kapua*. Warna yang digunakan bervariasi pula. Busana yang dikenakan oleh penari perempuan berupa baju tanpa lengan (biasanya kembangan) dan rok selutut atau semata kaki. Riasan para penari perempuan cukup sederhana, dengan polesan bedak, lipstik dan eyeshadow. Busana penari pria adalah cawat dengan atasan berupa rompi dan ada pula yang bertelanjang dada. Penari yang berperan sebagai ketua adat biasanya memakai rompi, cawat, topi atau ikat kepala, bulu burung atau daun *rinyuang* serta membawa mandau dan perisai. Penari pria yang bertugas mengangkat panompo mengenakan rompi, ikat kepala dan cawat. Penari pria tidak memerlukan riasan wajah.

Alasan yang ketiga mengapa peneliti mengangkat masalah mengenai fungsi tari *Ngantar Panompo* dalam Upacara *Naik Dango* agar peneliti dapat mengetahui fungsi tari tersebut maupun makna simbol yang ada di dalam tarian tersebut. Menurut Soedasono (2002) Seni pertunjukan yang berfungsi sebagai ritual ini memiliki ciri-ciri khusus, yaitu pertama diperlukan tempat pertunjukan yang sudah dipilih sebelumnya, yang dianggap sebagai tempat yang banyak mengandung nilai historis, sakral atau magis. Kedua, pemilihan hari penyelenggaraan pertunjukan yang biasanya juga dianggap sakral. Ketiga, pemain-pemain terpilih yang dianggap suci dan telah mensucikan diri secara spiritual. Keempat, seperangkat sesaji yang biasanya disajikan sebelum acara pertunjukan dimulai atau pada saat jalannya pertunjukan. Kelima, tujuan diadakannya pertunjukan. Keenam, busana yang dikenakan oleh para pemain.

Alasan yang keempat untuk mengimplementasikan fungsi tari *Ngantar Panompo* pada pembelajaran seni budaya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan acuan bahan ajar dalam proses belajar mengajar khususnya pada materi mengenai kesenian daerah setempat.

Alasan lain mengapa peneliti tertarik untuk meneliti tari *Ngantar Panompo* karena belum ada data tertulis mengenai tarian ini. Dengan penelitian

ini diharapkan dapat menggali dan mendokumentasikan satu diantara tari yang bersifat ritual di Kalimantan Barat khususnya bagi suku Dayak Kanayatn. Selain itu, tarian ini memiliki nilai moral yang sangat penting, yaitu kekeluargaan, solidaritas, dan persatuan. Memberikan *Panompo* sama artinya dengan memberikan bantuan. Hal ini didorong karena sifat dasar masyarakat Dayak Kanayatn sangat erat rasa persaudaraannya. Mereka tidak akan hanya berdiam diri ketika temannya memerlukan bantuan. Kejadian yang sama akan terjadi di upacara *Naik Dango* yang akan datang. Walaupun kecamatan yang menyelenggarakannya berbeda, kecamatan yang lain akan datang membantu, memberikan *Panomponya* sampai seterusnya karena ini tradisi balas-membalas. Jika ada kecamatan yang tidak membawa *Panompoknya* maka mereka akan mendapatkan hukuman berupa dikucilkan karena dianggap tidak menghormati tuan rumah yang melaksanakan upacara. Kecamatan tersebut tidak akan dianggap saudara lagi dan jika upacara yang akan datang dilaksanakan di tempatnya maka seluruh kecamatan tidak akan membantunya menyelenggarakan upacara tersebut.

Hal-hal moral seperti ini yang telah pudar dari kehidupan jaman sekarang. Dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi membuat kita semakin acuh tak acuh dan tertutup sehingga rasa persaudaraan mulai memudar. Maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi seluruh masyarakat Indonesia maupun luar negeri, karena dengan memperkenalkan dan melestarikan satu diantara kebudayaan masyarakat suku Dayak Kanayatn yang masih bertahan sampai sekarang dapat menarik minat para wisatawan serta dapat memperkuat kembali rasa persaudaraan yang dulu sangat dibanggakan oleh rakyat Indonesia ketika berhasil mengalahkan penjajah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Alasan digunakan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah peneliti bertindak langsung sebagai pengamat dan hanya mendeskripsikan situasi tentang fungsi tari *Ngantar Panompo* dalam upacara adat *Naik Dango* pada suku Dayak Kanayatn.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena data yang dihasilkan berupa pemaparan berbentuk kata-kata tertulis yang didapat dari hasil pengamatan dan wawancara lisan langsung dari tumenggung atau ketua adat Dayak Kanayatn Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya dan penari tari *Ngantar Panompo* pada tahun 1992-2000 yang sampai sekarang masih aktif mengajarkan tari tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dan antropologi. Hal itu bertujuan agar penelitian ini dapat menjawab dengan jelas perumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan.

Pendekatan etnokoreologi dipakai untuk melihat komponen-komponen

sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat menyangkut fungsi, makna filosofis, serta wujud kebudayaan yang menaungi suatu bentuk karya seni. Kajian etnokoreologi merupakan sebuah pendekatan yang multidisiplin, karena merupakan perpaduan dari beberapa pendekatan sejarah dan sosial. Pendekatan multi disiplin adalah pendekatan yang bersifat integratif (terpadu) merupakan pendekatan suatu konsep dari suatu cabang ilmu atau tema yang bahannya di organisasi dari berbagai cabang ilmu sosial secara terpadu. Pendekatan antropologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi tari. Alasan menggunakan pendekatan antropologi tari adalah tari *Ngantar Panompo* merupakan bagian dari kebudayaan serta adat istiadat yang berkembang pada masyarakat suku Dayak Kanayatn. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan fungsi tari *Ngantar Panompo* dalam upacara adat *Naik Dango* pada suku Dayak Kanayatn Kecamatan Sungai Ambawang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari beberapa pihak warga masyarakat Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya serta *Timanggung* atau ketua adat suku Dayak Kanayatn yang mengetahui seluk beluk ritual dalam upacara adat *Naik Dango*. Adapun beberapa narasumber dalam penelitian ini antara lain Bapak Laitus selaku penari dan pendiri sanggar tradisi Malahia yang masih ada di Desa Lingga, Adang selaku pelatih tari *Ngantar Panompo* untuk kecamatan Sungai Ambawang, Agus Frengki selaku panitia acara dalam pelaksanaan upacara adat *Naik Dango* dan Bapak Saena selaku *Timanggung* Binua Sungai Samak. Sumber data diambil saat peneliti melakukan survei di Kecamatan Anjungan Kabupaten Mempawah dan Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk deskriptif, yang berkaitan dengan fungsi tari *Ngantar Panompo* dalam upacara adat *Naik Dango* pada suku Dayak Kanayatn.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti. Menurut Patilima (2005) pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Adapun teknik menguji keabsahan data yang dilakukan adalah teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Sugiyono (2008) menambahkan bahwa perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan yaitu dengan menganalisis tari *Ngantar Panompo* dalam upacara adat *Naik Dango* pada suku Dayak Kanayatn Kecamatan Sungai Ambawang, menganalisis fungsi tari *Ngantar Panompo* dalam upacara adat *Naik Dango* pada suku Dayak Kanayatn Kecamatan Sungai Ambawang, menganalisis dan mengaitkan data-data yang telah diperoleh, mendiskusikannya dengan dosen pembimbing, menyimpulkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Upacara Adat *Naik Dango*

Kata “*Dango*” dalam bahasa Dayak Kanayatn berarti lumbung yaitu tempat atau gudang untuk menyimpan padi. Jadi menurut bahasa, *Naik Dango* adalah upacara untuk mendoakan kemudian menaikan atau menyimpan padi ke dalam lumbung. Lumbung ini letaknya bersebelahan dengan rumah adat *Betang*. Sebelum menaikan padi ke *dango*, masyarakat Kanayatn terlebih dahulu mengukur atau menakar, karena tidak semua padi yang akan dimasukkan. Padi yang disisihkan tersebut untuk keperluan sehari-hari mereka, sedangkan padi yang telah didoakan kemudian disimpan ke dalam *dango* akan dijadikan bibit. Padi ini dipercaya merupakan bibit unggulan untuk ditanam kembali pada musim tanam. Upacara adat *Naik Dango* adalah ungkapan rasa syukur Masyarakat Dayak Kanayatn yang mayoritas hidup sebagai petani kepada *Jubata* (Sang Pencipta) atas keamanan, kesehatan, panen padi yang diperoleh, dan berharap panen selanjutnya akan lebih baik lagi.

Berdasarkan kesepakatan yang dilakukan oleh masyarakat Adat Kanayatn Kabupaten Pontianak Nomor: XV/Kep/Musdat/K.Kab.Ptk/85 diputuskan bahwa perayaan upacara adat *Naik Dango* diselenggarakan satu kali setiap tahun, tepatnya pada tanggal 27 April (Ajisman, 1998). Adapun batas waktu mengadakan upacara adat *Naik Dango* adalah sampai dengan 28 Mei. Upacara-upacara tidak boleh lagi diadakan atau disebut dengan batas *tolak nagari*. Barang siapa yang melanggar batasan tersebut akan dihukum oleh *Timanggung*. Tradisi *Naik Dango* sudah ada dalam masyarakat adat Dayak Kanayatn sejak ratusan tahun lalu. Masyarakat Dayak Kanayatn mendiami wilayah Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, dan Kabupaten Kubu Raya.

Sebelum melaksanakan upacara adat *Naik Dango* masyarakat Dayak Kanayatn perlu membuat sesajen (*plantar*). Sesajen ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada *Jubata*, karena mereka mendapat limpahan hasil dari panen padi. Sesajen itu ditempatkan dalam *pahar*. *Pahar* adalah sejenis wadah dari tembaga berkaki menyerupai gelas sloki berdiameter  $\pm 40$ cm. isi dari pahar itu antara lain: (1) *Tumpi*, adalah kue khas suku Dayak yang menyerupai cucur, (2) *Solekng* adalah beras ketan yang dimasak di dalam bambu kecil, (3) Potongan daging ayam mentah yang dibungkus daun khusus, (4) *Manok* atau ayam utuh yang dipanggang terlebih dahulu dan syaratnya harus ayam jantan sebagai simbol kekuatan, (5) *Kelambe*, yaitu tepung yang dimasak cair atau bubur tepung, (6) *Botokng* adalah beras dibungkus dengan daun kemudian dimasak sehingga menjadi lontong, (7) *Babotn* atau babi yang dipersembahkan hanya bagian-bagian tertentu, seperti daging atau potongan pahanya saja, (8) Beras *banyu* adalah beras dengan campuran minyak goreng.

Ada pula yang sesajen lain yang dipersiapkan antara lain : (1) beras biasa yang ditaruh pada piring, (2) beras ketan yang ditaruh pada piring diatas beras biasa, (3) telur, (4) minyak tengkawang, (5) rokok daun, (6) tepung tawar, (7) *topong* (tempat sirih). Sesajen lain yang perlu dipersiapkan pelita atau api, *beliung*, *tangkeatn* yaitu benih padi utama atau induk yang akan dipersembahkan untuk *Jubata*, sekaligus memohon berkah agar benih itu nantinya dapat mendatangkan hasil yang melimpah melebihi hasil panen yang lalu.

Dalam upacara adat *Naik Dango* terdapat beberapa ritual. Ritual tersebut ada yang berupa tarian karena pada jaman dahulu seni tari biasanya digunakan sebagai tari upacara, di mana dalam upacara tersebut ada tujuan yang melatarbelakanginya, maka pada umumnya bersifat sakral, magis, dan dipengaruhi kepercayaan animisme dan dinamisme yang digunakan sebagai media penyembahan kepada para Dewa, maka seni tari menjadi bagian yang sangat penting dalam upacara adat.

Struktur upacara adat *Naik Dango* terdiri dari beberapa upacara ritual. Menurut pemaparan dari informan yaitu Agus Frengki dan Saena, upacara dimulai pada tiga hari sebelum diadakan upacara inti yaitu *Naik Dango*. H-3 dilaksanakan upacara *Nabo' Padagi* yaitu upacara untuk memohon izin kepada "*Penunggu Air Tanah*". Masyarakat dayak Kanayatn percaya bahwa bumi yang kita pijak di kuasai oleh *Penunggu Air Tanah*. Upacara ini bertujuan agar *Penunggu Air Tanah* tidak marah saat masyarakat menimbulkan suara berisik saat berpesta. H-2 dilaksanakan upacara *Bapinta'* yaitu upacara memohon izin kepada *Penunggu Rumah Betang* untuk kelancaran acara yang akan dilaksanakan. Upacara ini berlangsung pagi hari sebelum matahari tinggi (siang). H-1 dilaksanakan upacara *Bahapun* yaitu rapat antara pihak penyelenggara (*Timanggung* tuan rumah) dengan *Timanggung* (ketua adat) dari setiap *Binua* (desa atau kampung) dan dihadiri pula oleh ketua-ketua DAD dari tiap kecamatan. Rapat ini membahas tentang pemilihan tuan rumah untuk upacara adat *Naik Dango* selanjutnya serta pelaksanaan upacara tersebut agar dapat terselenggara lebih baik lagi.

Pada hari H, gong dibunyikan tujuh kali dibukanya upacara adat *Naik Dango*. Setelah itu dilaksanakan upacara *Nyangahatn*, yaitu upacara yang bertujuan untuk memohon kepada *Jubata* agar pelaksanaan upacara adat *Naik Dango* dapat berjalan dengan lancar. Kemudian dilanjutkan dengan ritual tari *Nimang Padi*. Tari *Nimang Padi* adalah tarian untuk mendoakan padi agar panen selanjutnya lebih baik. Terakhir adalah ritual tari *Ngantar Panompo*. Setiap kecamatan yang ikut serta dalam lomba, mereka wajib menarikan tari *Ngantar Panompo* karena tarian ini melambangkan persaudaraan antar suku Dayak Kanayatn untuk saling membantu. *Panompo* adalah upeti. Upeti ini berisi barang-barang hasil ternak dan pertanian mereka, yang kemudian akan dimanfaatkan oleh tuan rumah untuk menjamu tamu-tamu yang telah hadir dalam upacara adat *Naik Dango*.

Setelah semua upacara telah dilaksanakan, pada malam harinya perlombaan akan dimulai. Menurut Ajisman (1998) perlombaan atau pertandingan dalam upacara adat *Naik Dango* sudah dibakukan sejak tahun 1985 oleh Dewan Adat Dayak (DAD). Perlombaan bukan merupakan serangkaian upacara ritual yang ada di dalam upacara adat *Naik Dango* melainkan masuk kedalam acara hiburan. Perlombaan yang berlangsung antara lain; nyanyi, tari tradisi dan kreasi, nyumpit, memahat, pencak silat, *panka'* gasing, melukis perisai, serta pemilihan putra dan putri Dayak atau oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan Bujang Dara Dayak.

Tari *Ngantar Panompo* merupakan ritual penutup upacara adat *Naik Dango*. Laporan panitia DAD dan pengumuman pemenang lomba merupakan penutup dari acara hiburan. Lomba ini berfungsi sebagai sarana untuk

menggalang persaudaraan karena bertanding secara sportif, selain itu untuk unjuk kebolehan atau kemampuan masing-masing kecamatan untuk meraih peringkat pertama.

Upacara adat *Naik Dango* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai fungsi, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn. Arti penting tersebut dapat dilihat dari upacara adat *Naik Dango*. Upacara ini memiliki nilai-nilai leluhur budaya bangsa serta mengungkap makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Fungsi upacara adat *Naik Dango* antara lain, sebagai upacara rasa syukur kepada *Jubata* atas hasil yang telah diterima dalam bentuk padi dan hasil pertanian yang lainnya, sebagai media sosial untuk mempererat hubungan antara warga masyarakat, penunjang pariwisata untuk menarik wisatawan asing maupun lokal sehingga dapat menambah pemasukan negara.

Selain fungsi terdapat pula nilai-nilai yang terkandung di dalam upacara adat *Naik Dango*. Nilai-nilai tersebut antara lain, nilai religi yang terkandung dalam upacara tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat suku Dayak Kanayatn menempatkan *Jubata* sebagai pusat dalam pengaturan kehidupan mereka. Nilai simbolik dalam alat-alat yang digunakan dalam penyelenggaraan upacara memiliki maknanya sendiri-sendiri. Ada yang menunjukkan keselamatan, kebahagiaan, dan lain-lain, ada pula yang hanya mempunyai arti yang sesuai dengan fungsinya. Menurut Ajisman (1998) dan Saena nilai-nilai budaya yang berlaku dalam suku Dayak Kanayatn dapat dilihat dari simbol-simbol yang terdapat dalam unsur-unsur upacara adat *Naik Dango*. Adapun makna yang terkandung sebagai berikut : (1) Babi, melambangkan hukum adat yang perlu ditegakkan karena apabila sudah menggunakan babi berarti sudah lengkap upacara tersebut, (2) Beras biasa, melambangkan pelengkap hukum adat yang harus ditegakkan demi kesatuan dalam keluarga serta menyegarkan lingkungan, (3) Beras ketan melambangkan persatuan dan persaudaraan karena jika dimasak ketan akan lengket dan sulit dipisahkan, (4) Ayam, melambangkan kemakmuran, sebab ayam selalu terbang bebas dan dapat mencari makan sendiri, (5) *Tumpi* (cucur), melambangkan kesatuan atau semangat yang satu dari seluruh warga masyarakat, (6) Telur masak melambangkan persatuan dan sulit untuk dipisahkan sehingga dapat digunakan untuk menolak segala ancaman dari dalam maupun dari luar, (7) Gambir memiliki rasa pahit melambangkan kecelakaan atau keteguhan hati. Makna ini diperoleh dari warna daun gambir kekuning-kuningan yang artinya bahwa sebelum mencapai sesuatu kita harus bersabar dalam melakukan proses untuk mencapainya, (8) Pinang melambangkan keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh. Makna ini berdasarkan dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam satu tandan, (9) Kapur berasal dari kerang atau batu kapur, berwarna putih bersih dan memiliki rasa payau yang dilambangkan dengan sifat hangat, hati yang bersih dan melunakkan hati yang keras, (10) Daun sirih, memiliki lambang sifat rendah hati, memberi, serta memuliakan orang. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang memanjat pada para-para atau batang pohon tanpa merusak tempatnya hidup, (11) Gong, dapat diartikan bahwa dengan suara yang keras dapat menakuti

segala sesuatu yang dapat mengganggu serta dapat dijadikan sebagai alat komunikasi yang lancar, (12) Sekapur sirih, sebagai bentuk adat ramah tamah atau sebagai pembukaan suatu upacara, (13) Tepung tawar, yaitu obat penawar tuannya *Jubata* dai tempat asalnya, untuk membersihkan manusia dan rumah tangga dari segala sesuatu yang menodainya, (14) *Beliukng*, yaitu alat pemotong yang digunakan sebagai pelengkap sesajen, maknanya sebagai pengeras atau penolak *bala* (bahaya)

## **B. Bentuk Penyajian Tari *Ngantar Panompo* Dalam Upacara Adat *Naik Dango* Pada Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Kecamatan Sungai Ambawang**

Masyarakat Dayak Kanayatn yang mendiami wilayah Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, dan Kabupaten Kubu Raya. Di tiap kabupaten terdiri atas beberapa kecamatan. Kecamatan-kecamatan tersebut secara bergiliran menarikan *Ngantar Panompo*. Tari *Ngantar Panompo* yang dibawakan oleh tiap kecamatan berbeda-beda antara satu dan lainnya. Pada penelitian ini lebih memfokuskan tarian yang dibawakan oleh Kecamatan Sungai Ambawang dan kecamatan lain hanya sebagai pembandingan. Selain berbeda bentuk *panompo*, terdapat juga perbedaan pada gerak, pola lantai, jumlah penari, iringan tari, tata rias dan busana. Berikut ini adalah penjelasan tari *Ngantar Panompo* dari Kecamatan Sungai Ambawang.

Unsur utama tari adalah gerak. Menurut pemaparan informan yaitu Adang, pada dasarnya tari *Ngantar Panompo* terdapat beberapa motif gerak untuk perempuan, di antaranya gerak *bakayuh*, yaitu gerak tangan seperti mendayung ke kanan dan ke kiri dengan menghentakan kaki kanan, dan dilanjutkan dengan gerak *bawakng* dengan hentakan kaki yang sama seperti gerak *bakayuh*, perbedaannya terletak pada tangan yang di *ungkel*. Kaki dihentakkan sambil mengepak-kepakkan pergelangan tangan di sisi kanan dan kiri badan penari dan memainkan *caping* sebagai properti tari. Pemakaian *caping* sebagai properti bukanlah sebuah kewajiban, melainkan sebagai pemanis dalam membawakan tarian ini.

Makna gerak *bakayuh* adalah mengayuh sampan. Para leluhur masyarakat Dayak Kanayatn memiliki sawah yang jauh dari tempat tinggalnya. Perlu sampan untuk ke sawah karena harus menyeberangi anak sungai Kapuas. Setelah sampai ditujuan, barulah memetik padi yang dituangkan dalam gerak *bawakng*. Gerak *bawakng* yaitu gerak tangan di *ungkel* seperti sedang memetik padi.

Gerak untuk laki-laki pembawa *panompo* hanya menghentak-hentakkan kaki sambil membawa *panompo* di bahunya. Gerak untuk ketua adat lebih dinamis, bergerak kesana kemari sambil mengayunkan *Mandau* (senjata khas suku Dayak) seperti sedang menebas rumput atau pohon. Biasanya penari ketua adat ini membawa perisai yang berguna sebagai perlindungan diri dari musuh sewaktu perjalanan ke tempat acara *Naik Dango* berlangsung.

Tari *Ngantar Panompo* memerlukan musik sebagai pengiringnya. Musik menjadi roh dari sebuah tarian. Terutama dalam tari dalam suatu upacara, musik menjadi sangat penting sebagai pengiring yang juga membuat para penari bersemangat untuk menari. Terdapat banyak jenis alat musik tradisi yang ada pada

suku Dayak Kanayatn. Namun alat musik tersebut dapat dipergunakan dalam tarian-tarian tertentu yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan tarian.

Musik tersebut antara lain *bawakng* dan *Jubata* yang terdiri dari alat musik *dau*, *ketebung*, dan *gong*. Bentuk *Dau* menyerupai alat musik Bonang yang merupakan satu diantara instrument pendukung dalam Gamelan Jawa. *Dau* biasanya terdiri dari *dau* anak dan induk. Tangga nada yang terdapat di *dau* adalah do, re, mi, so, la, do re, mi. Dalam seperangkat *dau* terdapat delapan buah *dau* yang berdiameter kurang lebih 15-20 cm. Dimainkan dengan cara dipukul.

Selain *dau*, terdapat juga *ketebung* (gendang) yang merupakan kelompok alat musik pukul atau *membranofon* yang dimainkan dengan cara ditabuh. Kayu sebagai badan *ketebung* ini biasanya terbuat dari kayu nangka yang dibolongkan pada bagian tengah. Membran yang digunakan biasanya dari kulit sapi atau kambing. *Ketebung* ini dimainkan oleh seorang pemusik.

Selanjutnya terdapat juga *gong*. Memiliki bentuk yang hampir sama jenisnya dengan *dau* dengan ukuran yang lebih besar, dimainkan dengan cara dipukul. *Gong* yang digunakan sebanyak 3 buah dengan satu orang pemain musiknya.

Pada tarian ini tidak ditentukan jumlah penarinya. Jumlah penari disesuaikan dengan peranan dalam tarian ini. Peran dalam tarian ini antara lain, ketua adat sebagai pembuka jalan, pembawa *panompo*, dan pengiring *panompo*. Ketua adat biasanya adalah seorang laki-laki, jadi yang menarikan tarian ini adalah laki-laki yang terdiri dari 1 sampai 3 orang. Pembawa *panompo* disesuaikan dengan besarnya bentuk *panompo*. Jika *panomponya* kecil hanya membutuhkan satu hingga dua orang laki-laki apabila ukurannya besar maka diperlukan tiga sampai empat orang untuk mengangkat *panompo*.

Tugas mengangkat *panompo* biasanya untuk kaum laki-laki karena *panompo* adalah benda yang berat, para lelaki suku Dayak Kanayatn menghormati dan tidak ingin para perempuan melakukan tugas yang berat selagi mereka masih mampu melakukannya. Sementara tugas membawa *panompo* adalah para lelaki, para perempuan bertugas mengiringi para lelaki yang membawa *panompo*.

Posisi penari dalam tarian ini berbeda pula ditiap kecamatan. Pada Kecamatan Sungai Ambawang posisi ketua adat terletak paling depan dibarisan, hal ini dikarenakan ketua adat bertugas membuka jalan untuk pembawa dan pengiring *panompo* masuk ke arena yang telah disediakan oleh panitia acara dalam upacara adat *Naik Dango*. Pembawa *panompo* berada tepat dibelakang ketua adat dan para pengiring berada di kiri, kanan dan belakang pembawa *panompo*.

Pola lantai yang digunakan dari kecamatan Ambawang lebih dominan garis lurus dalam bentuk diagonal, horizontal dan vertikal. Garis lurus memiliki makna simbolis kuat dan tegas. Biasanya banyak digunakan pada tarian yang mengungkapkan kegembiraan, sama halnya dengan tari *Ngantar Panompo* yang bergembira mengucapkan rasa syukur kepada *Jubata* dan memberikan *panompo* untuk meringankan beban tuan rumah yang mengadakan upacara. Penari maju, mundur dan berputar. Hanya salah satu ketua adat dan pembawa *panompo* yang maju hingga naik ke atas rumah betang untuk menyerahkan *panomponya*,

sedangkan ketua adat yang lain memutari pengiring *panompo* dan setelah selesai memberikan *panompo*, mereka kemudian kembali tempatnya masing-masing.

Busana atau kostum penari dan riasan. Busana yang dikenakan sangat bervariasi, tergantung dari asal daerah masing-masing. Ada yang memakai baju dari bahan bludru atau satin berhiasakan manik-manik dan adapula baju berbahan kulit kayu atau *kapua*. Warna yang digunakan bervariasi pula. Busana yang dikenakan oleh penari perempuan berupa baju tanpa lengan (biasanya kembangan) dan rok selutut atau semata kaki. Riasan para penari perempuan cukup sederhana, dengan polesan bedak, lipstik dan eyeshadow sudah menunjukkan kecantikan alami perempuan Dayak khususnya Dayak Kanayatn.

### **C. Fungsi Tari Ngantar Panompo Dalam Upacara Adat Naik Dango Pada Suku Dayak Kanayatn Kecamatan Sungai Ambawang**

Tari *Ngantar Panompo* merupakan satu diantara ritual yang ada di dalam upacara adat *Naik Dango*. *Ngantar Panompo* merupakan tarian ritual bertujuan untuk memberikan upeti berupa hasil pertanian dan peternakan untuk tuan rumah yang mengadakan upacara. Setiap kecamatan secara bergantian menari sambil membawa *panomponya* masing-masing, sesuai urutan yang telah ditentukan oleh panitia penyelenggara upacara adat *Naik Dango*. Isinya dari *panompo* tersebut berupa sekapur sirih sebagai lambang terimakasih kepada *Jubata*, ayam, beras, beras ketan, tepung, kelapa, minyak kelapa, gula, kopi, babi, telur, *solenkng*, *tangkeatn* (padi), rokok daun, *tumpi*, dan lain-lain. Upeti ini kemudian akan dimanfaatkan oleh pihak tuan rumah penyelenggara sebagai sajian makanan untuk para undangan setelah serangkaian upacara adat *Naik Dango* selesai diselenggarakan.

*Naik Dango* diselenggarakan satu kali dalam setahun yang diadakan oleh kecamatan yang berbeda pula tiap tahunnya. Barang yang diberikan di dalam *panompo* akan dibalas dengan jenis dan jumlah yang sama sesuai dengan yang kecamatan lain berikan kepadanya pada saat kecamatan tersebut mendapat giliran sebagai tuan rumah upacara adat *Naik Dango*. Kegiatan seperti ini berlangsung terus menerus karena merupakan tradisi balas-membalas. Jika ada kecamatan tidak dapat memberikan barang *panompo* yang serupa dengan barang yang telah diberikan oleh kecamatan yang sekarang menjadi tuan rumah, maka barang *panompo* tersebut dapat digantikan oleh barang yang serupa tetapi dengan porsi yang mendekati sama, contohnya bila tahun 2013 yang merupakan tuan rumah upacara adat *Naik Dango* adalah kecamatan Sungai Ambawang dan kecamatan Anjungan memberikan 1 kilogram beras dan sepotong paha babi, maka pada tahun 2014 upacara diselenggarakan oleh kecamatan Anjungan dan kecamatan Sungai Ambawang memberikan *panompo* yang sama. Jika tidak dapat memberikan *panompo* yang sama maka boleh digantikan dengan 1 kilogram beras ketan dan seekor ayam.

Menurut Laitus yang merupakan satu di antara informan dalam penelitian ini, bentuk dari *panompo* itu sendiri berbeda-beda di setiap kecamatan. Ada yang berbentuk burung Enggang, rumah betang dan sampan. Kecamatan Sungai Ambawang memiliki *panompo* berbentuk sampan berkepala *Nabau* (naga) tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Besar kecil ukuran *panompo* tergantung dari

banyaknya barang-barang yang akan diberikan sehingga dapat masuk seluruhnya ke dalam *panompo* tersebut.

Pemilihan kepala *Nabau* sebagai maskot oleh masyarakat Dayak yang berdomisili di kecamatan Sungai Ambawang karena menurut legenda setempat, Nabau adalah salah satu dewa yang mendiami air yang mengalir di sungai Sungai Ambawang. Sungai Sungai Ambawang ini merupakan anak sungai dari sungai Kapuas. Sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang di Indonesia. Masyarakat percaya sungai yang panjang dan berkelok-kelok itu merupakan badan dari *Nabau*. Bagi masyarakat suku Dayak Kanayatn di Sungai Ambawang yang sebagian besar merupakan nelayan, sangat menghormati dan mempercayai adanya *Nabau*. Dengan melakukan hal tersebut mereka percaya akan terhindar dari malapetaka ketika menyeberang atau mencari ikan di sungai.

Apabila *Nabau* merupakan maskot kecamatan Sungai Ambawang yang digunakan sebagai *panompo* dalam tari *Ngantar Panompo*, kecamatan Ngabang memilih rumah adat Betang sebagai bentuk dari *panomponya*. Hal ini dikarenakan rumah adat Betang dianggap sangat penting oleh masyarakat Dayak. Betang merupakan rumah panjang yang terdiri dari beberapa ruangan yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga dan dibangun tinggi diatas permukaan tanah. Betang merupakan tempat untuk melindungi diri dari hujan, panas, musuh, binatang buas, maupun banjir. Oleh karena itu kecamatan Ngabang memilih betang sebagai bentuk dari *panomponya*. Setiap kecamatan memilih bentuk *panomponya* sendiri sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing, walaupun ada juga yang memilih bentuk rumah adat betang atau sampan tetapi tetap memiliki perbedaan dari segi model, warna, hingga ukurannya.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi seluruh masyarakat Indonesia maupun luar negeri, karena dengan memperkenalkan dan melestarikan satu diantara kebudayaan masyarakat suku Kanayatn yang masih bertahan sampai sekarang dapat menarik minat para wisatawan serta dapat memperkuat kembali rasa persaudaraan yang dulu sangat dibanggakan oleh rakyat Indonesia ketika berhasil mengalahkan penjajah.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tari *Ngantar Panompo* karena belum ada data tertulis mengenai tarian ini. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menggali dan mendokumentasikan satu diantara tari yang bersifat ritual di Kalimantan Barat khususnya bagi suku Dayak Kanayatn. Selain itu, tarian ini memiliki nilai moral yang sangat penting, yaitu kekeluargaan, solidaritas, dan persatuan. Memberikan *panompo* sama artinya dengan memberikan bantuan. Hal ini didorong karena sifat dasar masyarakat Dayak Kanayatn sangat erat rasa persaudaraannya. Mereka tidak akan hanya berdiam diri ketika temannya memerlukan bantuan.

Hal-hal moral seperti ini yang telah pudar dari kehidupan jaman sekarang. Dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi membuat kita semakin acuh tak acuh dan tertutup sehingga rasa persaudaraan mulai memudar. Maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi seluruh masyarakat Indonesia maupun luar negeri, karena dengan memperkenalkan dan melestarikan satu diantara kebudayaan masyarakat suku Dayak Kanayatn yang masih bertahan sampai sekarang dapat menarik minat para wisatawan serta dapat memperkuat

kembali rasa persaudaraan yang dulu sangat dibanggakan oleh rakyat Indonesia ketika berhasil mengalahkan penjajah.

#### **D. Implementasi Fungsi Tari *Ngantar Panompo* Dalam Upacara *Naik Dango* Pada Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Kecamatan Sungai Ambawang Pada Pembelajaran Seni Budaya**

##### **1. Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 2013**

Tarian yang ada di Indonesia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Banyak tari tradisi yang ada tapi tidak diketahui keberadaannya oleh kaum muda sebagai bukti sejarah dan harta kekayaan budaya kita. Sehingga penting dalam dunia pendidikan memperkenalkan tari-tari tradisi yang ada sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, serta untuk informasi tentang budaya lokal. Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

##### **2. Metode dan Evaluasi Pembelajaran Tari Daerah Setempat yaitu Tari *Ngantar Panompo***

Tari *Ngantar Panompo* adalah satu di antara contoh tari daerah setempat yang ada pada suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat. Tari *Ngantar Panompo* merupakan satu diantara ritual yang ada di dalam upacara adat *Naik Dango*. Pelaksanaan upacara adat *Naik Dango* hanya dilaksanakan pada kecamatan-kecamatan yang berbeda secara bergiliran setiap tahun.

Berkaitan dengan bahan implementasi hasil penelitian ini, tari *Ngantar Panompo* dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru seni budaya SMP kelas VIII sebagai referensi dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis fungsi, terdapat juga didalamnya sejarah, dan bentuk pertunjukan tari *Ngantar Panompo* yang memiliki aspek-aspek seperti waktu pertunjukan, musik pengiringnya serta tata rias dan busana yang digunakan oleh penari. Berkenaan dengan bahan ajar tersebut maka siswa diharapkan mampu mengidentifikasi tari *Ngantar Panompo* pada materi ciri-ciri tari daerah Kalimantan dan tari berpasangan/kelompok daerah setempat.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah metode ceramah, tanya jawab, kerja kelompok diskusi. Metode ceramah digunakan guru untuk menyampaikan materi sebagai pemahaman kepada siswa dengan pembelajaran ciri-ciri tari daerah dan tari berpasangan/kelompok daerah setempat. Guru memperkenalkan kepada siswa tentang sejarah dan fungsi serta bentuk pertunjukan tari *Ngantar Panompo*. Metode tanya jawab digunakan guru untuk merespon pertanyaan-pertanyaan siswa yang dianggap belum jelas, kemudian bersama-sama untuk menemukan informasi sejarah, fungsi serta bentuk pertunjukan tari *Ngantar Panompo*. Tanya jawab ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran, siswa dituntut lebih aktif dari pada guru. Selanjutnya adalah kerja

kelompok, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Siswa menganalisis bagaimana ciri-ciri dari tari *Ngantar Panompo* tersebut menurut pandangan masing-masing kelompok. Kemudian dibahas dalam bentuk diskusi kelas.

Tahap akhir dari pembelajaran ini adalah mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan beberapa soal kepada masing-masing siswa berhubungan dengan sejarah, fungsi, dan bentuk pertunjukan tari *Ngantar Panompo*. Penilaian dilakukan dengan melihat ketepatan dari jawaban siswa dengan kunci jawaban yang sudah guru siapkan. Berdasarkan pemaparan mengenai implementasi dari hasil penelitian, berikut gambaran utuh tentang langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru berhubungan dengan pemilihan tari *Ngantar Panompo* sebagai bahan ajar.

### **3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Berdasarkan pada Kegiatan Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terkait, maka hasil dari penelitian tentang “Fungsi Tari *Ngantar Panompo* pada Suku Dayak *Kanayatn* dalam Upacara Adat *Naik Dango* pada masyarakat suku Dayak *Kanayatn* Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Pontianak” dapat diimplementasikan dalam sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada di SMP.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara adat *Naik Dango* hanya dilaksanakan pada kecamatan-kecamatan yang berbeda secara bergiliran setiap tahun sesuai dengan keputusan hasil rapat para Dewan Adat Dayak (DAD). H-3 dilaksanakan upacara *Nabo' Padagi*. H-2 dilaksanakan upacara *Bapinta'*. H-1 dilaksanakan upacara *Bahapun*. Pada hari H, dilaksanakan upacara *Nyangahatn*, ritual tari *Nimang Padi* dan ritual tari *Ngantar Panompo*. Setelah semua upacara telah dilaksanakan, pada malam harinya perlombaan akan dimulai sebagai acara hiburan. Bentuk pertunjukan dalam sebuah tarian memiliki beberapa aspek-aspek penting, seperti musik, aspek rias dan aspek busana. Musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan baik dalam tari tradisi. Dalam tari *Ngantar Panompo*, alat musik yang digunakan sebagai pengiringnya adalah *dau*, *gong* dan *ketebung*. Pada tari *Ngantar Panompo* memiliki gerak tari, jumlah penari, jenis kelamin, posisi penari dan pola lantai. Terdapat gerak *bakayuh*, *bawakng*, dan gerak kaki kanan menghentak. Jumlah penari tidak ditentukan. Jumlah penari disesuaikan dengan peranan dalam tarian ini. Peran dalam tarian ini antara lain, ketua adat sebagai pembuka jalan, pembawa *panompo*, dan pengiring *panompo*. Posisi penari dalam tarian ini berbeda pula di tiap kecamatan. Pola lantai yang digunakan adalah garis lurus. Penari maju, mundur dan berputar. Hanya salah satu ketua adat dan pembawa *panompo* yang maju hingga naik ke atas rumah betang untuk menyerahkan *panomponya*, sedangkan ketua adat yang lain memutari pengiring *panompo* dan setelah selesai memberikan *panompo*, mereka kemudian kembali tempatnya masing-masing. Tari *Ngantar Panompo* merupakan satu diantara ritual yang ada di dalam upacara adat *Naik Dango*. *Ngantar Panompo* merupakan tarian ritual bertujuan untuk memberikan upeti berupa hasil pertanian dan peternakan untuk tuan rumah yang

mengadakan upacara. Tarian ini memiliki nilai moral yang sangat penting, yaitu kekeluargaan, solidaritas, dan persatuan. Memberikan *panompo* sama artinya dengan memberikan bantuan. Hal ini didorong karena sifat dasar masyarakat Dayak Kanayatn sangat erat rasa persaudaraannya. Mereka tidak akan hanya berdiam diri ketika temannya memerlukan bantuan.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil simpulan yang sudah dipaparkan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada berbagai pihak. Tari *Ngantar Panompo* adalah satu diantara tari ritual yang ada di upacara adat *Naik Dango* maka hendaknya dapat dijaga dan terus dilestarikan. Diharapkan pula agar upacara adat *Naik Dango* dan serangkaian ritual di dalamnya dapat menarik wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat ataupun lembaga terkait seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Kubu Raya, Institut Dayakologi dan lainnya yang belum mempunyai data tertulis tentang tari *Ngantar Panompo*. Diharapkan pula agar tari *Ngantar Panompo* dapat dijadikan bahan ajar di sekolah, selain itu melalui penelitian ini sekiranya dapat membantu bagi calon-calon peneliti tari *Ngantar Panompo* selanjutnya untuk menemukan beberapa informasi yang belum dibahas secara detail dipenelitian ini. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini menjadi awal untuk penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ajisman. 1998. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Kalimantan Barat*. Kalimantan Barat: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Linda, Nana Susia. 2014. *Fungsi Ritual Tari Bukung Dalam Upacara Kematian Pada Masyarakat Suku Linoh Desa Nobal Kabupaten Sintang*. Skripsi. UNTAN: Pontianak.
- Nazir, Mohammad. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widayanto, F. X. 2009. *Koreografi Bahan Ajar*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.